

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

Prosiding TEP & PDs
Transformasi Pendidikan Abad 21
Tema: 4 Nomor: 12 Bulan Mei Tahun 2017
Halaman: 249 - 252

PENERAPAN MODEL BRAIN BASED LEARNING DENGAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV DI SDN PENANGGUNGAN MALANG

Fariz Syafrial Davi, Herawati Susilo, M.Ramli

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: daviefariz@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan menerjemahkan dalam proses belajar sehingga terdapat hasil. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan siswa serta hasil belajar siswa, maka dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan peningktana berpikir kritis. Model pembelajaran Brain Based Learning sesuai dengan tujuan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan berbantuan Mind Map pada siswa kelas IV SD, sehingga dapat tercapai sesuai dengan tingkatan capaian perkembangan siswa, karena dalam perkembangan siswa SD kelas tinggi sudah dapat berpikir konkret dan tingkat tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tulis, wawancara, observasi dan dokumen. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditinjau dari 3 tahapan yaitu (1) penggunaan model pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang diamati melalui lembar kinerja guru dan siswa, (2) kemampuan berpikir kritis siswa pada proses belajar menggunakan model pembelajaran Brain Based Learning dengan Mind Map. (3) hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang ditinjau dari dokumen hasil tes tulis

Kata kunci : Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar, Brain Based Learning, Mind Map

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tidak terlepas dari berbagai komponen belajar yang saling mendukung. Komponen-komponen tersebut antara lain berkaitan dengan pemilihan strategi, metode dan teknik pembelajaran dengan tujuan untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi Siswa. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik, guru dituntut harus mampu menguasai berbagai metode dan teknik dalam pembelajaran. Untuk itu agar mendapatkan hasil yang baik, maka pembelajaran harus direncanakan, karena tanpa rencana yang baik maka pembelajaran tidak akan mempunyai arah yang jelas. Perencanaan pembelajaran dapat dimulai dari strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset

husus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran yang ideal pada umumnya menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Dari definisi belajar dan pembelajaran serta ideal, maka hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai siswa, namun bagaimana proses pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ideal juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga mengembangkan kreativitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.

Pembelajaran ideal juga bergantung dengan penyesuaian materi yang diambil. Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2006: 43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Pemilihan materi pembelajaran harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi Kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Harjanto (2005: 222) menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran. Antara lain ; tujuan pembelajaran, aktivitas dan pengetahuan awal siswa, integrasi bidang studi, pengalaman dankewibawaan pengajar, serta jumlah siswa.

Penulis memulai untuk mempertimbangkan beberapa sekolah yang berada di kota Malang untuk melakukan observasi dan memilih SDN Penanggungan Malang karena ditinjau dari lokasi yang cenderung di tengah pusat kota dan dinilai sudah cukup lama untuk menggunakan Kurikulum 2013 ini. SDN Penanggungan ini terletak di Kelurahan Penanggungan Kecamatan Klojen Kota Malang yang termasuk dekat dengan pusat kota. Seperti diketahui bahwa sekolah yang terdekat dengan kota itu seringkali dipandang sebagai sekolah yang berkecukupan dan perkembangannya termasuk pesat apalagi dalam sektor pendidikannya.

Penulis melakukan observasi pada tanggal 13 – 17 Desember 2017 ke sekolah tersebut dengan harapan menemukan beberapa masalah yang dapat dipecahkan dengan beberapa cara sehingga menjadi solusi yang membangun. Penulis menggunakan pengamatan dan memilih kelas IV (Empat) karena menurut

penulis kelas IV (Empat) sebagai kelas pembelajaran lanjutan awal dimulai oleh siswa dan guru dalam pengenalan konsep pembelajaran ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran awal atau dasar adalah hal yang penting dalam menentukan pemahaman siswa terhadap pendidikan selanjutnya sehingga penulis memilih kelas IV (Empat) atas dasar pemikiran tersebut.

Dalam pengamatan penulis hal yang beberapa menjadi perhatian untuk dibahas dalam penelitian ini adalah cara pengajaran guru yang masih berbasis pada pedoman guru yang diberikan Pemerintah dalam buku Guru tematik. Hal ini mengakibatkan pola pikir siswa dalam memahami isi materi menjadi sempit. Dikarenakan metode yang digunakan guru hanya ceramah kombinasi dengan Tanya jawab. Teruji dalam soal yang diberikan guru yang bersifat Essay dan menuntut siswa untuk berpikir kritis hanya 12 dari 33 orang siswa yang mampu menjawab secara berpikir kritis.

Perhatian penulis juga tertuju dalam hasil belajar siswa pada saat melakukan observasi di SDN Penanggungan. Selaras pada masalah sebelumnya, imbas dari kurangnya kemampuan siswa dalam menjawab soal essay yang diberikan guru. Akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah terlihat pada rerata nilai siswa kelas tersebut hanya 12 dari 33 siswa yang mampu mencapai KKM yakni 75.

Penulis mengamati saat pembelajaran bahwa siswa cenderung mengikuti kelas dengan kurang bersemangat dan cenderung lebih sibuk dengan teman sebangkunya. Siswa dalam kelas tersebut cenderung aktif dan termasuk cerdas namun penulis melihat belum ada pemanfaatan sikap siswa yang aktif. Pemanfaatan ini dengan menggunakan kemampuan siswa dalam berpikir. Siswa mempunyai kemampuan dalam berpikir dan menemukan pola konsep pemikiran dalam pelajaran yang pelajari oleh siswa tersebut disebabkan siswa mempunyai keaktifan pada hal yang baru dan mempunyai rasa ingin tahu sehingga siswa bisa mengkonstruksikan pemikirannya menjadi sebuah konsep walau hanya sederhana.

B. Tujuan

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meagher (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran untuk memberikan perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu.

C. Konsep Keterkinian

Model *Brain Based Learning* (BBL) adalah model di mana guru membelajarkan kepada siswa dengan cara menyelaraskan otak yang didesain secara alami untuk belajar dan menggunakannya dengan optimal (Jensen, 2008; 5-6). Dengan konsep itu belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dalam status mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan begitu siswa memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan

pembimbing. Dalam model ini tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi yang dapat mengoptimalkan kinerja otak siswa sehingga siswa dapat memakna pembelajaran dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai suatu tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa tersebut. Begitulah peran guru dalam kelas yang dikelola dengan model pembelajaran berbasis otak.

Model BBL memiliki tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan cara kerja otak, tahapan dalam model *Brain Based Learning* ini mencakup prapaparan, persiapan, inisiasi dan akuisisi, elaborasi, inkubasi dan penguatan memori, verifikasi dan pengecekan dan yang terakhir yaitu selebrasi dan integrasi (Jensen, 2008; 296-299). Dalam melaksanakan tugasnya guru tidak hanya berperan sebagai narasumber kepada siswanya saja, tetapi guru mempunyai peranan sebagai pembimbing dan juga fasilitator. Guru sendiri menyadari peranan yang dipegangnya dalam pertemuan dengan siswa. Berperan sebagai guru mengandung tantangan, karena di satu pihak guru harus sabar, ramah, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan, dan menciptakan suasana yang efektif, di lain pihak guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai sebelum proses belajar mengajar dimulai.

Pembelajaran yang optimal dapat dilakukan oleh seorang guru dengan melakukan pemilihan model pembelajaran yang bermakna dengan melakukan teknik dengan baik dan tepat. Haingsiawu *et al* (2013) menyebutkan bahwa salah satu model pembelajaran *Brain Based Learning* dengan *Mind Map* dapat menarik perhatian siswa jika disusun dengan baik dan tepat. Hyerle & Alper (2012;1) menyatakan bahwa dengan peta pemikiran, semua pembelajaran memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan dengan kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. *Mind Map* dibutuhkan sebagai alat untuk membantu siswa untuk tetap fokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. 2008. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.
- Harjanto. 2005 *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT rIneka Cipta
- Hyerle, David N. & Larry Alper. 2012. *Thinking Maps (Peta Pemikiran)*. Jakarta : PT. Indeks.,
- Jensen, E. 2008. *Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak: Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiati dan Asra, M, 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA